

ANALISIS EMPATI SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA NEGERI 4 BANJARMASIN

Gina Hayati¹, Herry Porda Nugroho Putro², Dewicca Fatma Nadilla³, Heri Susanto⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
ginahayati222@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by several social empathy issues found in the school environment, such as limited attention to others during the learning process, lack of concern for friends' conditions, and behaviors that do not fully reflect respect and understanding of others' feelings. History learning has the potential to develop students' social empathy because it contains various human experiences, struggles, and suffering in the past. This study aims to describe students' social empathy in history learning at SMA Negeri 4 Banjarmasin based on Daniel Goleman's (1995) empathy indicators, namely the ability to listen to others, understand others' perspectives, and sensitivity to others' feelings. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with history teachers, Guidance and Counseling teachers, and students, supported by observations and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' social empathy in history learning was generally in a fairly good condition. Most students were able to respect others' opinions, understand human experiences in historical events, and show concern for friends experiencing difficulties. The ability to understand others' perspectives was the most prominent indicator. However, some behaviors still reflected low social empathy, such as lack of attention during learning activities, laughing at students with special needs, and several violations recorded in Guidance and Counseling documentation. These findings indicate that history learning plays an important role in developing students' social empathy through the cultivation of human values in historical events.

Keywords: *Social Empathy, History Learning, Daniel Goleman*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan empati sosial yang ditemukan di lingkungan sekolah, seperti kurangnya perhatian terhadap orang lain selama proses pembelajaran, keterbatasan kepedulian terhadap kondisi teman, serta perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap menghargai dan memahami perasaan orang lain. Pembelajaran sejarah memiliki potensi dalam mengembangkan empati sosial siswa karena memuat berbagai pengalaman, perjuangan, dan penderitaan manusia pada masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Banjarmasin berdasarkan indikator empati Daniel Goleman (1995), yaitu kemampuan mendengarkan orang lain, memahami sudut pandang orang lain, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru sejarah, guru

Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa, yang diperkuat dengan observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah secara umum berada pada kondisi yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu menghargai pendapat orang lain, memahami pengalaman manusia dalam peristiwa sejarah, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Indikator memahami sudut pandang orang lain menjadi aspek yang paling menonjol. Namun, masih ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan empati sosial belum berkembang secara optimal, seperti kurang memperhatikan saat pembelajaran, menertawakan siswa berkebutuhan khusus, dan beberapa pelanggaran yang tercatat dalam dokumentasi BK. Pembelajaran sejarah berperan dalam mengembangkan empati sosial siswa melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam peristiwa sejarah.

Kata Kunci: Empati Sosial, Pembelajaran Sejarah, Daniel Goleman

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial siswa. Menurut Isjoni (2007), pembelajaran sejarah berperan dalam menanamkan nilai-nilai, sikap, dan kesadaran sejarah yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, melalui berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari, siswa dapat mengembangkan kepedulian terhadap sesama serta memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya (Kochhar, 2008).

Salah satu sikap sosial yang penting perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah empati

sosial. Daniel Goleman (1995) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Empati sosial dapat terlihat melalui kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan peka terhadap perasaan orang lain. Kemampuan ini penting bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan kepedulian terhadap orang lain, dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Empati sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan (Santi dkk., 2022). Namun, kemampuan empati sosial siswa masih menunjukkan kondisi yang bervariasi. Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Banjarmasin,

ditemukan bahwa sebagian siswa kurang memperhatikan ketika teman sebayanya menyampaikan pendapat selama diskusi. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sekelas atau kurang fokus pada kegiatan belajar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa beberapa teman sekelas lebih memilih mengobrol daripada mendengarkan pendapat orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan orang lain sebagai indikator empati sosial belum berkembang secara optimal.

Fenomena lain ditemukan dalam aspek kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus (ABK), seperti menganggap perilaku mereka sebagai sesuatu yang lucu. Selain itu, berdasarkan dokumentasi dari buku laporan Bimbingan dan Konseling (BK), tercatat beberapa kasus siswa, termasuk mengambil paksa ponsel teman dan bercanda selama kegiatan beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku

yang mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap hak, kondisi, dan perasaan orang lain di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, wawancara dengan siswa menunjukkan potensi pengembangan empati sosial melalui pembelajaran sejarah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah membantu mereka memahami perjuangan para pahlawan, penderitaan masyarakat selama perang, serta pengalaman manusia di masa lalu. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka dapat membayangkan kesulitan, kesedihan, dan perjuangan yang dialami masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama dan berfungsi sebagai refleksi untuk mencegah terulangnya peristiwa masa lalu tidak terulang lagi (Hasan, 2012).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dipelajari dalam pembelajaran sejarah dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa mampu memahami penderitaan dan

perjuangan manusia melalui peristiwa-peristiwa sejarah, namun beberapa perilaku mereka masih menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mendengarkan orang lain serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian mengenai empati siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Angelyna dan Liauw (2020) menjelaskan bahwa empati berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif karena membantu individu memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Selain itu, Alsene (2017) melalui penelitian berjudul "*Exploring Historical Empathy in Secondary Education*" menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat membantu siswa memahami pengalaman dan perspektif manusia di masa lalu, sehingga mengembangkan empati. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995), yaitu kemampuan

mendengarkan orang lain, memahami perspektif orang lain, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Banjarmasin berdasarkan indikator empati Daniel Goleman melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi empati sosial siswa serta menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Banjarmasin berdasarkan indikator

empati yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Banjarmasin, yang berlokasi di Jalan Teluk Tiram Darat, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Informan penelitian terdiri dari guru sejarah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta 5 siswa kelas XI yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran sejarah untuk mengamati perilaku siswa berdasarkan indikator empati sosial, yaitu kemampuan mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru sejarah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kondisi empati

sosial siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen terkait perilaku siswa, termasuk catatan pelanggaran dari guru BK sebagai data pendukung.

Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan pada data yang relevan dengan indikator empati sosial.

Selain itu, data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan dari pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data. Triangulasi dilakukan dengan

membandingkan informasi dari guru sejarah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), siswa, observasi, serta studi dokumentasi sehingga data dapat menggambarkan kondisi empati sosial siswa secara lebih menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Banjarmasin, ditemukan bahwa empati sosial siswa menunjukkan kondisi yang bervariasi. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap peduli, membantu sesama, dan menghormati orang-orang di sekitar mereka. Namun, masih terdapat perilaku yang mencerminkan tingkat empati sosial yang rendah.

Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, sebagian siswa masih kurang memperhatikan ketika guru atau teman sedang berbicara. Selama kegiatan diskusi, tidak semua siswa menunjukkan sikap menghargai terhadap pendapat orang lain. Sebagian siswa masih berbicara sendiri dan kurang fokus pada proses pembelajaran.

Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa masih ada teman sekelas yang lebih suka mengobrol selama kegiatan belajar, sehingga kurang memperhatikan pendapat yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mendengarkan dan memperhatikan orang lain belum berkembang secara optimal pada seluruh siswa.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kepedulian sosial para siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan ketika orang lain menghadapi masalah. Namun, masih terdapat perilaku yang menunjukkan kurangnya kepekaan terhadap kondisi orang lain. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia terkadang menertawakan siswa berkebutuhan khusus karena menganggap perilaku mereka lucu.

Temuan lain diperoleh melalui studi dokumentasi dari buku laporan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Data tersebut menunjukkan beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa,

seperti bermain bola voli di dalam kelas, mewarnai rambut, bercanda saat beribadah, sering tidak masuk sekolah, membawa vape, dan merebut ponsel teman secara paksa. Perilaku tersebut menunjukkan tindakan yang mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap peraturan sekolah, hak orang lain, dan kondisi sosial di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, wawancara dengan para siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah membantu mereka memahami kehidupan orang-orang di masa lalu. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat membayangkan penderitaan selama perang, memahami perjuangan para pahlawan, dan merasakan kesedihan akibat kehilangan anggota keluarga. Para siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah meningkatkan kepedulian mereka terhadap sesama serta penghargaan mereka terhadap perjuangan orang lain.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa empati sosial siswa telah berkembang, terutama dalam memahami pengalaman dan penderitaan orang lain melalui pembelajaran sejarah. Namun, beberapa perilaku masih

menunjukkan bahwa empati sosial belum sepenuhnya berkembang di kalangan seluruh siswa, sehingga perlu diperkuat lebih lanjut melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan di lingkungan sekolah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati sosial siswa di SMA Negeri 4 Banjarmasin telah berkembang dalam beberapa aspek, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal di kalangan seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap peduli, menghargai orang lain, serta kemampuan memahami pengalaman manusia yang dipelajari melalui pembelajaran sejarah. Namun, beberapa perilaku masih menunjukkan empati sosial yang rendah, seperti kurang memperhatikan ketika teman sebaya mengungkapkan pendapatnya, menertawakan siswa berkebutuhan khusus, dan beberapa pelanggaran yang tercatat dalam buku laporan guru Bimbingan dan Konseling. Temuan ini dianalisis berdasarkan tiga indikator empati sosial menurut Goleman

(1995), yaitu kemampuan mendengarkan orang lain, memahami sudut pandang orang lain, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

1. Kemampuan Mendengarkan Orang Lain

Kemampuan mendengarkan orang lain merupakan indikator penting dari empati sosial. Menurut Goleman (1995), mendengarkan orang lain tidak hanya berarti mendengar informasi yang disampaikan, tetapi juga memahami pikiran, perasaan, dan niat mereka. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menghargai orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mendengarkan orang lain. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat mereka selama diskusi pembelajaran sejarah. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menghargai pendapat teman karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap suatu masalah. Temuan ini

menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami pentingnya saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Namun, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan orang lain belum sepenuhnya berkembang pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih berbicara saat guru sedang menjelaskan materi atau ketika teman sekelas mereka sedang menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada orang lain selama proses komunikasi.

Pada pembelajaran sejarah, kemampuan mendengarkan orang lain memegang peranan penting karena proses pembelajaran mendorong siswa untuk berdiskusi dan memahami berbagai pandangan terhadap peristiwa sejarah (Aman, 2011). Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami orang lain, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya (Naelatus dkk., 2023). Jika kemampuan ini tidak dikembangkan

dengan baik, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif karena siswa cenderung hanya berfokus pada pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan orang lain perlu terus dikembangkan agar siswa dapat memahami sejarah dan membangun hubungan sosial yang positif.

2. Memahami Sudut Pandang Orang Lain

Memahami sudut pandang orang lain merupakan kemampuan untuk melihat suatu peristiwa dari perspektif orang lain dan memahami pengalaman yang mereka alami. Menurut Goleman (1995), kemampuan ini memungkinkan seseorang memahami bagaimana orang lain berpikir, merasakan, dan memaknai suatu pengalaman sehingga dapat mengurangi sikap egois dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator memahami sudut pandang orang lain menjadi aspek empati sosial yang paling menonjol pada siswa. Sebagian besar siswa mampu membayangkan penderitaan masyarakat pada masa perang, memahami perjuangan para pahlawan, serta merasakan kesedihan yang dialami masyarakat

akibat kehilangan anggota keluarga. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka sering memikirkan kondisi perempuan dan anak-anak yang menjadi korban konflik serta berbagai kesulitan yang dialami masyarakat pada masa lalu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pengalaman manusia yang tidak mereka alami secara langsung. Melalui berbagai peristiwa sejarah yang dipelajari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai fakta-fakta masa lalu, tetapi juga memahami aspek kemanusiaan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Sadono & Masruri, 2014).

Kemampuan memahami sudut pandang orang lain yang ditunjukkan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki kontribusi dalam mengembangkan empati sosial. Ketika siswa mempelajari penderitaan masyarakat pada masa perang atau perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, siswa belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Proses tersebut membantu siswa memahami

bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga perlu dihargai dan dipahami melalui pemahaman terhadap keberagaman pengalaman manusia (Asmara & Firman, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Alsene (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat membantu siswa memahami pengalaman, perspektif, dan kondisi manusia pada masa lalu. Melalui pemahaman tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan empati serta sikap inklusif dan toleran terhadap pengalaman maupun perspektif yang beragam (Aderoben dkk., 2024). Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan kemanusiaan siswa.

3. Kepekaan terhadap Perasaan Orang Lain

Kepekaan terhadap perasaan orang lain merupakan kemampuan mengenali kondisi emosional yang dialami orang lain dan memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi tersebut. Menurut Goleman (1995), individu yang memiliki empati mampu memahami kebutuhan emosional

orang lain serta menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kesediaan siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi masalah, serta menawarkan bantuan ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka akan berusaha memahami isyarat yang diberikan orang lain sebelum memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai pentingnya empati dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa dirinya terkadang menertawakan siswa berkebutuhan khusus karena menganggap perilakunya lucu. Selain itu, studi dokumentasi dari guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan adanya beberapa bentuk pelanggaran siswa,

seperti mengambil telepon genggam teman secara paksa, bercanda ketika pelaksanaan salat, memainkan bola voli di dalam kelas, membawa vape, serta sering tidak masuk sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai empati sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menertawakan siswa berkebutuhan khusus mencerminkan rendahnya kepekaan terhadap perasaan orang lain, sementara mengambil paksa ponsel teman menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap hak-hak orang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang empati tidak selalu diikuti oleh perilaku empati dalam situasi kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Angelyna dan Liauw (2020) yang menunjukkan bahwa empati membantu individu memahami kondisi emosional orang lain dan mendorong munculnya perilaku peduli terhadap sesama. Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain dengan berupaya memberikan bantuan, dukungan, dan perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan.

Pada konteks pembelajaran sejarah, kondisi ini menjadi perhatian penting karena sejarah memuat banyak nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa. Berbagai peristiwa sejarah memperlihatkan dampak dari konflik, ketidakadilan, diskriminasi, dan penderitaan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk memahami fakta-fakta masa lalu, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter siswa agar mampu menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya (Hasudungan, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan empati sosial siswa, terutama dalam kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Namun demikian, masih diperlukan upaya yang lebih optimal agar pemahaman mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, empati sosial siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun belum berkembang secara optimal pada seluruh siswa. Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menghargai pendapat orang lain, memahami pengalaman dan penderitaan manusia dalam berbagai peristiwa sejarah, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan indikator empati sosial menurut Goleman (1995), kemampuan memahami sudut pandang orang lain menjadi aspek yang paling menonjol. Siswa mampu membayangkan perjuangan para pahlawan, memahami penderitaan masyarakat pada masa perang, serta melihat suatu peristiwa dari perspektif orang lain melalui pembelajaran sejarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap pengalaman manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, masih ditemukan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa empati sosial belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang kurang memperhatikan selama kegiatan belajar, menertawakan siswa berkebutuhan khusus, serta terlibat dalam beberapa pelanggaran yang tercatat dalam dokumentasi guru Bimbingan dan Konseling. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai empati dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga memiliki potensi dalam mengembangkan empati sosial siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam peristiwa sejarah perlu diintegrasikan secara lebih optimal dalam proses pembelajaran agar dapat mendorong terbentuknya sikap empatik dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Goleman, D. (2026). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (T. Hermaya, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan 1995).
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History* (Purwanta & Yovita Hardiwati, Penerj.). Jakarta: PT. Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Konsep Dan Pedagogi Empati Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(4), 175-195.
- Angelyna, & Liauw, F. (2020). Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam

Arsitektur. *Jurnal STUPA*, 2(2), 1413–1426.

- Asmara, Y., & Firman. (2023). Implementasi Konsep Fenomenologi, Hermeneutika, Berpikir Kritis Dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 240-252.
- Hasudungan, A. N. (2022). Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Konstruksi Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk Sekolah Menengah Atas. *Education & Learning*, 2(2), 64-73.
- Naelatus, Y., Supriatna, M., Sunarya, Y., & Fahriza, I. (2023). Konstruksi Program Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Empati Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8 (01), 468–483.
- Sadono, T., & Masruri, M. S. (2014). Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, Dan Multikultural. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 71-84.
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1), 39-50. Pada

Tesis :

- Alsene, M. (2017). Exploring Historical Empathy In Secondary Education (*Honors thesis*, Southeastern University). FireScholars.